



Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas

Nur Huda

nurhuda.hasan27@gmail.com

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

• Received: 31.07.2019 • Accepted: 18.10.2019 • Published online: 05.11.2019

Abstract: *Qasidah, one of Arabic literary works that cannot be separated from the combination of the beauty of words and meanings contained therein. Qasidah Burdah Imam Al-Busiri work becomes the object of this research material for manifold beauty of poems and couplets presented. The approach used in this analysis is Jinas in balagah science, this is because Jinas is one of the theories for analyzing the beauty of words and meanings contained in poetry. While the method of analysis in this study uses the content analysis method. In general linguistic studies, Jinas is paired with the terms homonymy, homophony, and homograph. The analysis revealed the diversity of Jinas in Imam Al-Busiri's Qasidah Burdah by 172 species.*

Keywords: *jinas, qasidah burdah, imam al-busiri.*

1. Pendahuluan

Qasidah merupakan salah satu istilah yang terkait erat dengan bait dalam ilmu 'Arūd dan Qawāfi. Nama lain dari bait (baca : al-Qāb) dilihat dari aspek jumlah atau hitungan terbagi menjadi empat. Pertama adalah *Yatîm*, yaitu bait dari sebuah syair yang hanya berjumlah satu baris. Kedua adalah *Nutfah*, yaitu bait yang berjumlah dua baris. Ketiga adalah *Qit'ah*, yaitu bait yang berjumlah 2 sampai dengan 6 baris. Keempat adalah Qasidah, yaitu kumpulan-kumpulan bait yang terdiri dari 7 baris atau lebih (Wāsil, n.d.).

Diksi kata yang digunakan menjadi faktor keindahan yang dimiliki oleh kasidah tersebut. Hal ini terlihat dari kesamaan bunyi di setiap akhir bait. Di sisi lain, bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam komunikasi antar peradaban dan kebudayaan di

masyarakat. Sistem lambang bunyi arbitrer yang dimiliki bahasa akan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Sa'dudin & Safitri, 2018) .

Qaṣidah yang dipilih sebagai objek material tulisan adalah qaṣidah Burdah karya imam al-Buṣīri (1212-1301), ulama kenamaan abad 7 Hijriyah yang semasa dengan syeikh Izzuddin bin Abdussalam (660 H), syeikh Abu Hasan al-Syazali (656 H), dan Ibnu Atā' al-Sakandārī (709 H). Alasan pemilihan qaṣidah ini adalah adanya berbagai macam keindahan syair dan bait yang disuguhkan oleh al-Buṣyiri dari aspek keindahan kata (Muḥassināt al-Lafziyyah) maupun makna (Muḥassināt al-Ma'nawiyah) yang tersebar di dalam burdahnya. Keindahan kata yang disuguhkan, dalam hal ini adalah *Jinas*, tidak hanya bersifat homogen dan tunggal.

Imam al-Buṣīri memiliki nama lengkap Syarafuddin Abu Abdillah Muhmmad bin Sa'id bin Hammad bin Muhsin bin Abdullah bin Ṣanhaj bin Hilal al-Ṣanhaji al-Buṣīri. Ia lahir pada hari Selasa 1 Syawal 608 H/1213 M di Dalaṣ, Maroko. Ia seorang keturunan Barber namum tumbuh besar di Buṣīr, desa terpencil di pinggir sungai Nil, Mesir (Al-Adawi, 2010).

Al-Buṣīri merupakan keturunan dua negara yang berbeda. Ayahnya berasal dari Maroko dan ibunya berasal dari Mesir. Pendidikan pertamanya diperoleh langsung dari ayahnya. Ia belajar ilmu agama dan mempelajari al-Quran bersama ayahnya. Setelah itu, ia pindah ke Kairo untuk belajar dan memperdalam ilmu keagamaan dan kesusastran Arab dengan belajar langsung pada tokoh dan ulama kenamaan pada waktu itu. Di antaranya ia belajar dengan imam Abu Hayyan Aṣīruddin Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, Fathuddin Abu al-Faṭḥ Muhammad bin Muhammad al-'Umari al-Andalusi, dan Ibnu Sayyidin Nas al-'Izz bin Jama'ah al-Kanani al-Hamawi. Dengan merekalah al-Buṣīri mendapatkan *gemblengan* untuk menjadi sastrawan yang handal pada masanya (Amsir, 2010).

Sebuah sumber menyatakan bahwa awal mula qaṣidah Burdah dibuat ketika al-Buṣīri sedang mengalami penyakit lumpuh yang dikenal dengan *Hemiplegia*, dalam bahasa Arab dikenal dengan Fālij.

Beberapa dokter telah berusaha mengobati dan menyembuhkannya. Namun apa daya, penyakit yang dideritanya tak kunjung membaik. Bahkan dokter telah memfonis bahwa penyakit yang dideritanya sudah tidak akan mampu lagi untuk disembuhkan. Keadaan yang dialaminya cukup lama, sehingga sangat wajar ketika ia dihampiri rasa keputusasaan. Di ambang keputusasaan tersebut ia berniat untuk menggubah syair-syair pujian dan penghormatan terhadap nabi Muhammad dengan harapan nantinya akan diberi syafaat kesembuhan melalui (*wasilah*) syair-syair tersebut (Adib, 2009).

Qasidah Burdah karya Imam Al-Busiri terdiri dari 10 bab dan setiap bab mempunyai judul yang berbeda. Sebagai contoh bait pertama dari bab pertama yang berbunyi

مَزَجَتْ دَمْعًا جَرِيًّا مِنْ مُقَلَّةِ بَدَمٍ أَمِنْ تَدَكُّرِ جِيرَانِ بَدِيٍّ سَلَمٍ

“Apakah karena mengingat para kekasih di Dzi Salam sana. Engkau deraikan air mata dengan darah duka.”

Bait di atas ditinjau dari teori *jima* yang ada dalam disiplin ilmu balaghah (ilmu badi') mengandung *Jinās Nāqis* atau *Jinās Muẓīl*. Hal tersebut karena pada bait tersebut ada dua kata yang sama, namun berbeda jumlah hurufnya. Keduanya adalah kata (دَمْعًا) dan kata (بَدَمٍ) .

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya kajian dan analisa terhadap kasidah burdah karya Imam al- Busiri dengan pendekatan teori *jinās* untuk mengungkap keindahan bahasa secara lafdi dan makna.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data penelitian yang kemudian akan dianalisis dengan pendekatan teori *jima*. Metode deskriptif analisis akan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Kemudian, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis *jinās* yang terdapat dalam Qasidah Burdah.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Imam Al-Busiri

Gubahan syair yang dibuat oleh al-Buṣīri dinamai dengan *al-Kawākib al-Durriyyah fī Madhī Khair al-Bariyyah* (Gemerlap Bintang-bintang dalam Senandung Pujian Terhadap Manusia Terbaik). Namun demikian, gubahan dan karya tersebut lebih dikenal oleh dunia dengan *Burdah*. Hal itu dikarenakan adanya berita mimpi yang sudah tersebar sedemikian luasnya, maka nama "Burdah" itu kemudian menjadi identitas bagi syair tersebut dan menjadi lebih populer dari pada nama aslinya (Adib, 2009).

Sebagian ulama berpendapat bahwa penamaan dan penisbatan *burdah* lebih layak diberikan kepada sahabat Ka'ab bin Zuhair (W. 662), seorang penyair kenamaan yang baru masuk Islam yang telah menggubah syair pujian dan penghormatan pada Nabi dalam *qaṣīdah Banat Su'ād*. Sementara *qaṣīdah* al-Buṣīri lebih tepat dinamakan dengan *qaṣīdah Bara'ah* karena ia telah terbebas dari penyakit lumpuhnya (Adib, 2009).

Beberapa karya yang digubah oleh al-Buṣīri adalah sebagai berikut :

1. *Al-Kawākib al-Durriyyah fī Madhī Khair al-Bariyyah*, dikenal luas dengan nama "Burdah" dan menjadi topik pembahasan pada tulisan ini.
2. *Al-Qaṣīdah al-Muhammadiyah*, terdiri dari 16 bait. Syair tersebut sering dibacakan pada majlis-majlis shalawat yang semakin semarak dan tersebar di pelosok-pelosok negeri.
3. *Al-Hamziyyah fī al-Madāih an-Nabawiyyah*, terdiri dari 427 bait dan dianggap sebagai karya sastra terbesar imam al-Buṣīri.
4. *Ẓakkir al-Ma'ād fī Wazni Banat Su'ād*, terdiri dari 204 bait yang merupakan gubahan syair pembanding bagi *Banat Su'ād*, sebuah karya populer yang digubah oleh Ka'ab bin Zuhair yang menjadi pelopor syair pujian dan penghormatan pada Nabi Muhammad saw.
5. *Al-Qaṣīdah al-Mudhāriyyah fī al-Ṣolāh 'alā Khoir al-Bariyyah*, berjumlah 41 bait.

6. *Hukmul Hawā*, berjumlah 30 bait yang memuat tentang bahaya akan ahawa nafsu (Adib, 2009).

Di atas merupakan karya-karya gubahan syair yang bermuatan pujian dan penghormatan pada nabi Muhammad saw. sementara karya lain yang bersifat umum adalah sebagai berikut :

1. *Katab al-Masyib*, gubahan syair ini berjumlah 141 bait yang berisikan tentang ekspresi kekaguman al-Buṣīri kepada guru spiritualnya. Mereka adalah syeikh Abul Hasan al-Syazili dan syeikh Abul Abbas al-Mursi. Merekalah yang mengajarnya tentang ketauhidan.
2. *Asy ba'da al-Maut*, hanya berjumlah empat bait yang berisikan tentang kegelisahan tentang adanya berita dan isu bahwa ia telah meninggal dunia.
3. *Mustakhdimîn wa Syayātîn*, syair ini juga hanya berjumlah empat bait yang berisi tentang hilangnya keledai kesayangannya.
4. *Faḍluk Awwal*, syair ini memuat sekitar 150 bait yang berisi tentang kekagumannya pada penguasa pada waktu itu yang bernama al-Izz yang telah mencapai masa kegemilangan dan keemasan dalam bidang pendidikan. Syair ini dibuat ketika al-Buṣīri berusia sekitar 25-an (Adib, 2009).

Imam al-Busiri menggubah syair kasidah burdah ketika sedang mengalami lumpuh. Di tengah kondisi lumpuh yang dialaminya, ia tetap bersikukuh untuk merealisasikan niatannya dalam menggubah syair tersebut. Hal itu dikarenakan bahwa ia meyakini dengan seyakinyakinnya bahwa melalui syair pujian dan penghormatannya tersebut penyakit lumpuhnya dapat disembuhkan. Di tengah-tengah pembaringannya, ia mulai menggubah syair. Dari kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan demi bait demi bait syair itu disusun beberapa bulan, dengan penuh kesabaran dan *kekhushyu'an* gubahan syair itu akhirnya selesai. Beberapa waktu setelah penyelesaian syair tersebut, pada suatu malam ia bermimpi ditemui oleh baginda nabi Muhammad saw. Dalam mimpi tersebut nabi mengusap umbun-umbunya dan menyelimuti tubuhnya dengan *Burdah* (baju hangat

yang terbuat dari kulit binatang) yang biasa dipakai oleh nabi. Sungguh ajaib, tak lama kemudian al-Buṣīri sembuh total dari penyakitnya (Adib, 2009).

Ada riwayat lain yang tak jauh berbeda dengan sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan oleh syeikh al-Bajuri bahwa ketika al-Buṣīri telah sampai pada bait yang ke-52 yang berbunyi :

فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ

Artinya : "*Puncak Pengetahuan tentang dirinya (Rasulullah saw.), bahwa dirinya adalah manusia biasa*", tangan al-Buṣīri berhenti kaku dan tak bisa melanjutkan syairnya karena ia merasa *sū'ul adāb* dalam pengungkapan syair tersebut. Malam harinya ketika ia tertidur, ia bermimpi ditemui Rasulullah saw. Dalam mimpinya Nabi berkata "Teruskan!", al-Buṣīri menjawab "aku tak mampu", Nabi berkata lagi "Teruskan!", al-Buṣīri menjawab "aku tak mampu wahai Nabi", kemudian nabi membantu dalam menyempurnakan bait tersebut dengan kalimat :

وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ

Artinya "*Dan sesungguhnya beliau sebaik-baik makhluk Allah Swt, semua tanpa terkecuali*".

dari sanalah kemudian penggubahan bait tersebut menjadi sempurna. Hingga pada akhirnya setelah beberapa bulan al-Buṣīri berhasil menyelesaikan gubahan syair tersebut. Setelah itu, ia senantiasa menyenandungkan bait-bait tersebut dengan harapan dapat terlepas dan sembuh dari penyakit lumpuh yang dideritanya. Sementara dokter telah memvonis bahwa penyakitnya tak lagi bisa disembuhkan. Akhirnya pada suatu malam al-Buṣīri bermimpi ditemui dan didatangi oleh Nabi. Dalam mimpinya tersebut, Nabi mengusapkan tangan beliau pada bagian tubuh al-Buṣīri yang sakit dan menyelimutinya dengan *Burdah* (di antara artinya adalah surban, mantel, baju hangat yang terbuat dari kulit rusa). Maka seketika penyakitnya menjadi sembuh total (Al-Bajuri, 2009).

Setelah kejadian tersebut, keesokan harinya al-Buṣīri keluar rumah. Di tengah-tengah perjalanan ia berjumpa dengan pemuda

saleh yang langsung menyapa dan meminta al-Buṣīri supaya menyenandungkan bait-bait qaṣīdah yang telah digubahnya. Al-Buṣīri merasa heran dan bertanya-tanya, dari mana orang tersebut tau kabar penggubahan syair dan mimpi itu. Dan di akhir pembicaraan mereka, pemuda tersebut mengatakan bahwa ia telah mendapati imam al-Buṣīri berhadap-hadapan dengan Rasulullah saw. seraya membacakan gubahan syairnya, dalam mimpi. Pemuda itu berkata "dan setelah engkau membacanya, aku melihat engkau dihadahi *Burdah* oleh Rasulullah saw" (Al-Adawi, 2010).

b. Qasidah Burdah dalam kajian al-Jinas

Sejarah kesusastraan mencatat bahwa peletak dasar tipologi ilmu Balagah menjadi tiga bagian (Bayān-Ma'ani-Badī) adalah Abu Ya'qūb Yusuf al-Sakkāki (656 H.). Namun demikian, seiring dengan maju dan berkembangnya zaman, tipologi ilmu Balagah yang dibagi menjadi tiga di atas berubah menjadi pengkajian secara spesifik dan independen karena begitu luasnya penjelasan dan penjabaran masing-masing bagiannya. Proses independensi ilmu Balagah ini dipelopori oleh Badru al-Din Bin Malik al-Jayani (686 H.).

Jinās merupakan salah satu cabang ilmu Badī yang termasuk dalam kajian Muḥassināt al-Lafziyyah (cara memperindah bahasa pada tataran kata). Sementara Muḥassināt al-Ma'nawiyyah tidak menjadi perhatian dalam tulisan ini. Al-Hasyimi dalam bukunya mengatakan bahwa setidaknya terdapat tidak kurang 23 pembahasan dalam kategori Muḥassināt al-Lafziyyah. Diantaranya adalah Jinās, Iqtibās, Saj', dan lain-lain (Al-Hasyim, 1994).

Secara etimologi, Jinās merupakan derivasi dari kata *Jā-na-sa, yu-jā-ni-su, mu-jā-na-sa-tan* yang artinya menyerupai dan menyatu bersamanya dalam satu bentuk (Ahmad Handawi Hilal, 2002 : 12). Sementara Jinās secara terminologi adalah Tasyābuh al-Lafzaini fī al-Kitābati wa Ikhtilāfuhumā fī al-Ma'nā, dua kata yang serupa dan artinya berbeda.

Jinās dalam kajian Linguistik Umum disejajarkan dengan istilah Homonim. Abdul Chaer menjelaskan bahwa homonim merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama namun

maknanya berbeda. Ada juga dua istilah lain yang hampir semakna dengan homonim. Mereka adalah homofon dan homograf. Homofon merupakan kesamaan bunyi dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaan, apakah sama ejaannya atautakah tidak. Sementara homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya namun berbeda ucapan dan maknanya (Chaer, 2007).

Secara umum, menurut para ahli Balagah, Jinās terbagi menjadi dua : 1) Jinās Tām, yaitu apabila terdapat dua lafaz atau kata yang memiliki kesamaan dalam empat unsur; *Nau'al-Khurūf* (jenis huruf), *Syak al-Khurūf* (syakal/harakat), *'Adad al-Khurūf* (jumlah), *Tartīb al-Khurūf* (urutan); 2) Jinās Gairu Tām, yaitu apabila terdapat perbedaan di antara kedua kata tersebut pada salah satu dari empat unsur yang terdapat dalam Jinās Tām (Al-Hasyim, 1994).

Dari seluruh bait dalam Qasidah Burdah Imam al-Busiri, terdapat beberapa bait yang mengandung unsur *jinas*. Di sini, secara terperinci peneliti akan mencoba untuk mengurai dan menganalisis pada masing-masing bait yang terdapat Jinās-nya.

مَرَجَتْ دَمْعًا جَرِيًّا مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ ﴿٥﴾ أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيرَانٍ بِدِيٍّ سَلَمٍ

(Apakah karena mengingat para kekasih di Dzi Salam sana.

Engkau **deraikan** air mata dengan darah duka.)

Pada bait di atas terdapat Jinās Nāqis atau Jinās Muzīl, yaitu adanya dua kata yang sama, namun berbeda jumlah hurufnya. Keduanya adalah kata (دَمْعًا) dan kata (بِدَمٍ) .

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ أَكْفَفَا هَمَّتَا ﴿٦﴾ وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفَقَ يَهُمَّ

(Mengapa kedua air matamu tetap meneteskan air mata? Padahal engkau telah berusaha membendunginya. Apa yang terjadi dengan hatimu? Padahal engkau telah berusaha menghiburnya).

Pada bait tersebut terdapat Jinas Istiqāq yang berada pada kata (يَهُمَّ) dan kata (هَمَّتَا)

لَوْلَا الْهُوَى لَمْ تُرَقِّ دَمْعًا عَلَيَّ طَلَلٍ ﴿٧﴾ وَلَا أَرَقَّتْ لِدِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ

(Andaikan tak ada cinta yang menggores kalbu, tak mungkin engkau mencururkan air matamu. Meratapi puing-puing kenangan masa lalu berjaga mengenang pohon ban dan gunung yang kau rindu)

Terdapat Jinas Isytiqaq pada kata (ثُرِقَ) dan kata (أُرْقَتْ).

لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَبِي مَا أُوقِرُهُ كَتَمْتُ سِرًّا بَدَا لِي مِنْهُ بِالْكَتْمِ

(Jikalau aku tahu bahwa diriku tak mampu menghormat tamu
Maka lebih baik kusembunyikan diriku dengan cara menyemir uban
dikepalaku)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Muharraf yaitu pada kata (كَتَمْتُ) dan kata (بِالْكَتْمِ).

وَالنَّفْسُ كَالطَّغْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفْطِمُهُ يَنْفَطِمِ

(Nafsu bagaikan bayi, bila kau biarkan akan tetap suka menyusu.
Namun bila kau sapih, maka bayi akan berhenti sendiri)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (تَفْطِمِ) dan kata (يَنْفَطِمِ).

فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِزْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ إِنَّ الْهَوَىٰ مَا تَوَلَّى يُصِمُّ أَوْ يَصِمِ

(Maka palingkanlah nafsumu, takutlah jangan sampai ia menguasainya
Sesungguhnya nafsu, jikalau berkuasa maka akan membunuhmu dan
membuatmu tercela)

Bait di atas menunjukkan adanya jinas al-Isytiqaq pada kata (يُصِمُّ) dan kata (يَصِمِ).

وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ وَإِنَّ هِيَ اسْتَحَلَّتِ الْمَرْعَى فَلَا تُسِمِ

(Dan gembalakanlah nafsu, karena dalam amal nafsu bagaikan hewan ternak.

Jika nafsu merasa nyaman dalam kebaikan, maka tetap jaga dan jangan kau lengah)

Pada bait tersebut ditemukan Jinas al-Isytiqaq pada kata (رَاعِهَا) dan kata (الْمَرْعَى).

كَمْ حَسَنَتْ لَذَّةَ لِلْمَرْءِ قَاتِلَةً ﴿٥٦﴾ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ

(Betapa banyak kelezatan, justru bagi seseorang membawa kematian
Karena tanpa diketahui, adanya racun tersimpan dalam makanan)

Pada bait di atas terdapat Jinas Naqis pada kata (السَّمَّ) dan kata
(الدَّسَمِ).

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى ﴿٥٧﴾ أَنْ اشْتَكَّتْ قَدَمَاهُ الصَّرَّ مِنْ وَرَمٍ

(Kutinggalkan sunna nabi, yang selalu beribadah menghidupkan
gulita malam

Hingga telapak kaki sakit, membengkak karena ibadah malam)

Pada bait tersebut ditemukan Jinas al-Isytiqaq pada kata (ظَلَمْتُ)
dan kata (الظَّلَامَ).

وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ الشُّمَّ مِنْ ذَهَبٍ ﴿٥٨﴾ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شُمِّ

(Nabi yang ditawarkan gunung emas menjulang tinggi
Namun beliau tolak, dengan bangga perasaan hati)

Pada bait di atas didapati Jinas al-Isytiqaq pada kata (الشُّمَّ) dan
kata (شُمِّ).

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ﴿٥٩﴾ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

(Beliau kekasih Allah ta'ala, yang diharapkan oleh semua
insan syafa'atnya

Dari tiap perkara yang menakutkan yang datang mencekam)

Pada bait di atas terdapat Jinas Naqis atau Jinas Gairu Tam
pada kata (هُوَ) dan kata (هَوْلٍ).

فَاقَ النَّبِيِّنَ فِي خَلْقٍ وَفِي خُلُقٍ ﴿٦٠﴾ وَلَمْ يُدَانُوهُ فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمٍ

(Beliau melampaui para nabi-nabi terdahulu baik ketampanan
ataupun akhlak budi pekerti. Mereka para nabi-nabi terdahulu takkan
menyamai Rosululloh Saw, baik dalam ilmu atau kemuliaan-Nya)

Pada bait tersebut terdapat Jinas Musahhaf pada kata (خُلُقٍ) dan kata
(خُلُقٍ).

نَ مَوْلِدُهُ عَن طَيْبِ عُنْصُرِهِ ﴿٥﴾ يَا طَيْبِ مُبْتَدَا مِنْهُ وَمُخْتَمِّمِ

(Kelahiran sang nabi menampakkan kesucian diri

Alangkah indah permulaannya, juga indah penghabisannya)

Pada bait tersebut terdapat Jinas Mumāsil pada kata (طَيْبِ) dan kata (طَيْبِ).

يَوْمَ تَفْرَسَ فِيهِ الْفَرَسُ أَنَّهُمْ ﴿٥﴾ قَدْ أَنْذِرُوا بِحُلُولِ الْبُؤْسِ وَالْتَمَمِ

(Hari kelahiran Rosululloh saat ada firasat bangsa persia

Bahwa ada peringatan kepada mereka datangnya bencana dan siksa)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (تَفْرَسَ) dan kata (الْفَرَسِ).

مِنْ بَعْدِ مَا أَحْبَرَ الْأَقْوَامَ كَاهِنُهُمْ ﴿٥﴾ بَانَ دِينُهُمُ الْمَعْوَجُ لَمْ يَقْمِ

(Para rahib mereka telah kabarkan berita

Bahwa agama mereka melenceng, dan tak kan bertahan lama)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaqa pada kata (الْأَقْوَامَ) dan kata (يَقْمِ).

أَقْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنْتَشِقِ إِنَّ لَهُ ﴿٥﴾ مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةً مَبْرُورَةَ الْقَسَمِ

(Aku bersumpah demi penguasa rembulan nan pecah

Sesungguhnya hati nabi nan terbelah bak bulan yang dibelah)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (أَقْسَمْتُ) dan kata (الْقَسَمِ).

فَالصِّدْقُ فِي الْغَارِ وَالصِّدِّيقُ لَمْ يَرْمَا ﴿٥﴾ وَهُمْ يَقُولُونَ مَا بِالْغَارِ مِنْ أَرَمِ

(Nabi dan Abu Bakar As-Siddiq keduanya berada dalam gua

Mereka orang-orang kafir berkata tak seorang pun dalam gua)

Pada bait tersebut terdapat jenis al-Isytiqaqa pada kata (الصِّدْقُ) dan kata (الصِّدِّيقِ).

لَمْ تَقْتَرِنِ بِيَمَانٍ وَهِيَ تُخْبِرُنَا ﴿٥﴾ عَنِ الْمَعَادِ وَعَنْ عَادٍ وَعَنْ إِرَمِ

(Ayat – ayat al-quran tak bersamaan denga zaman

Dan ayat-ayat Al-Qur'an telah kabarkan pada kita tentang akhirat, kaum `Ād dan kota iram)

Pada bait tersebut terdapat Jinas Muṭarraf pada kata (المَعَاد) dan kata (عَاد).

مُحَكَّمَاتٌ فَمَا يُبْقِينَ مِنْ شِبْهِهٖ ﴿٦٠﴾ لِيذِي شِقَاقٍ وَلَا يَبْعِينَ مِنْ حَكَمٍ

(Sungguh kokoh itu al-quran tak tinggalkan keserupaan

Bagi yang punya perselisihan dan tak usah cari hakim kebenaran)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (مُحَكَّمَاتٌ) dan kata (حَكَم).

وَجَلَّ مَقْدَارُ مَا أُوتِيَ مِنْ رَتَبٍ ﴿٦١﴾ وَعَزَّ إِذْرَاكُ مَا أُوتِيَ مِنْ نَعَمٍ

(Sungguh agung nilainya derajat yang kau dapati

Sungguh jarang lagi langka dapatkan nikmat yang engkau diberi)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (وُوتِيَ) dan kata (أُوتِيَ).

وَدُّوا الْفِرَارَ فَكَادُوا يَغِطُونَ بِهِ ﴿٦٢﴾ أَشْلَاءَ شَالَتْ مَعَ الْعُقَبَانِ وَالرَّحِمِ

(Mereka ingin lari hampir saja mereka berharap diri

Anggota badan nan hancur menjauhi, terbang bersama burung rakhmah dan rajawali)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (أَشْلَاءَ) dan kata (شَالَتْ).

كَأَمَّا الدِّينُ ضَيْفٌ حَلَّ سَاحَتَهُمْ ﴿٦٣﴾ بِكُلِّ قَرْمٍ إِلَى حَمِّ الْعِدَى قَرْمٍ

(Islam datang bagai tamu undangan, singgah di halaman sahabat nabi Bersama orang-orang jantan yang sangat ingin membunuh musuh islami)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (قَرْمٍ) dan kata (قَرْم).

يَجْرُ بَحْرٌ حَمِيسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ ﴿٦٤﴾ تَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُلْتَطِمٍ

(Ia membawa lautan pasukan diatas kuda yang berenang jaya

Membawa para pemberani lagi jantan bagai debur ombak samudera)

Terdapat Jinas al-Muṣaḥḥaf pada kata (يَجْرُ) dan kata (بَحْر).

مَكْفُولَةٌ أَبَدًا مِنْهُمْ بِحَيْرِ أَبِي وَخَيْرِ بَعْلِ فَلَمْ تَيْتَمِ وَلَمْ تَيْتَمِ

(Islam terjamin selamanya dari mereka dengan sebaik-baik aba
Dan sebaik-baik suami tercinta mereka takkan jadi yatim dan janda)
Pada bait di atas terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (تَيْتَمِ) dan kata
(تَيْتَمِ).

تُهْدِي إِلَيْكَ رِيَاخَ النَّصْرِ نَشْرَهُمْ فَتَحَسَّبُ الزَّهْرَ فِي الْأَكْمَامِ كُلِّ كَمِي

(Angin kemenangan kirimkan padamu semerbak keharuman tentara
Hingga bunga di kelopak tersangka olehmu tentara nan gagah
perkasa)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Lāḥiq pada kata (النَّصْرِ) dan kata
(نَشْرَ).

كَأَنَّهُمْ فِي ظُهُورِ الْحَيْلِ نَبْتُ رَبَا مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الْحُزْمِ

(Seakan-akan mereka dipunggung kuda laksana pepohonan di bukit
tinggi)

Karena kuatnya kemantapan belaka bukan karena kuatnya tali).

Terdapat Jinas al-Muharraf pada kata (حَزْمِ) dan kata (الْحُزْمِ).

طَارَتْ قُلُوبُ الْعِدَى مِنْ بَأْسِهِمْ فَرَقًا فَمَا تَفَرَّقُ بَيْنَ الْبِهِمِ وَالْبِهِمِ

(Hati para musuh goncang duka karena takut serangan dahsyat para
ksatria)

Maka tak dapat bedakan antara kumpulan anak domba dan
sekelompok pemberani perkasa)

Terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (فَرَقًا) dan kata (تُفَرِّقُ).

مَنْ تَكُنْ بِرَسُولِ اللَّهِ نَصْرَتُهُ إِنْ تَلَقَهُ الْأَسَدُ فِي أَجَامِهَا تَيْمِ

(Barangsiapa meraih kemenangan sebab rasulullah nabi pilihan
Bila singa di rimba menjumpainya, maka akan diam tunduk padanya)

Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (أَجَام) dan kata (تَحِيم).

كَمْ جَدَلْتُ كَلِمَاتُ اللَّهِ مِنْ جَدَلٍ فِيهِ وَكَمْ خَصَمَ الْبُرْهَانُ مِنْ خَصِمٍ

(Seringkali kitab suci al-quran jatuhkan musuh dalam perdebatan Dan telah banyak dalil – dalil pasti kalahkan musuh – musuh sejati) Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (جَدَلْتُ) dan kata (جَدَل).

وَمَنْ يَبِيعُ أَجَلًا مِنْهُ بِعَاجِلِهِ بَيْنَ لَهُ الْعَبْنُ فِي بَيْعٍ وَفِي سَلَمٍ

(Barangsiapa menjual akhirat dengan dunia kebahagian sesaat Maka nyata baginya kerugian dalam jual beli dan akad salam) Pada bait tersebut terdapat Jinas Muḍāri' pada kata (أَجَلًا) dan kata (عَاجِل).

حَاشَاهُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ أَوْ يَرْجِعَ الْجَائِ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ

(Maha suci Allah ta`ala nabi tak tolak pengharap syafaatnya Atau tetangga kembali darinya tanpa dihormati dan dimuliakan) Pada bait tersebut terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (يَحْرِمَ) dan kata (مُحْتَرَم).

وَلَمْ أُرِدْ زُهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي أَقْطَعْتُ يَدَا زُهَيْرٍ بِمَا أَتَيْتُ عَلَى حَرَمٍ

(Aku tidaklah mengharap dunia yang penuh kenikmatan Seperti yang zuhair petik dengan tangannya atas raja haram yang ia puja)

Terdapat Jinas al-Isytiqaq pada kata (زُهْرَةَ) dan kata (زُهَيْر).

4. Simpulan

Teori Jinas merupakan cabang atau bagian dari Muḥassināt al-Lafziyyah yang menjadi bagian tak terpeisahkan dari ilmu Badi. Selain Muḥassināt al-Lafziyyah, ilmu Badi juga menjelaskan bagaimana tantang bagaimana membuat dan memperindah bahasa melalui maknanya yang dikenal dengan Muḥassināt al-Ma'nawiyyah.

Pada dasarnya, Jinas terbagi menjadi dua, yaitu Jinas Tām dan Jinas Gairu Tām. Namun, jika dikembangkan lebih cermat dan detail, Jinas terbagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah *Jinās Mumāsīl*, *Jinās Mustaufī*, *Jinās Isytiqāq*, *Jinās Murokkab*, *Jinās Muḍāri'*, *Jinās Lāḥiq*, *Jinās Nāqis*, *Jinās Muḥarraf*, *Jinās al-Qolb*, *Jinās al-Muzdawij*, *Jinās al-Taṣḥīf/al-Muṣaḥḥaf*.

Pada Qaṣīdah Burdah ditemukan beberapa bentuk atau macam-macam Jinas yang tersebar pada bait-baitnya. Namun demikian, dari 172 bait yang ada, Jinas al-Isytiqāq lebih dominan keberadaannya dibandingkan dengan Jinas lainnya. 20 Jinas al-Isytiqāq tersebar di berbagai bait Burdah imam al-Busiri. Sementara Jinas yang lainnya, masing-masing untuk Jinas Naqis, Jinas Muzil, dan Jinas Musahhaf adalah 2 (dua). Sementara untuk *Jinās Mumāsīl*, *Jinās Muḍāri'*, *Jinās Lāḥiq*, dan *Jinās Muḥarraf* masing-masing mendapatkan satu porsi pada bait Burdah tersebut.

Referensi

- Adib, M. (2009). *Burdah ; Antara Kasidah, Mistis & Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Al-Adawi, H. (2010). *Syarh al-Burdah al Busiriyyah*. Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bajuri, I. (2009). *Syair-syair Burdah dalam Hasyiah al-Bajur*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Hasyim, A. (1994). *Jawahir al-Balagah*. Lebanon: Baerut.
- Amsir, S. (2010). Qashidah Al-Bardah. *alKisah*.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sa'dudin, I., & Safitri, E. (2018). Keragaman Jinas dalam Kitab Marqotul Mahabbah Karya Syekh Abdul Majid. *LISANAN ARABIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(01), 57-77.
- Wāṣil, S. (n.d.). *Mausū'ah al-'Arūd wa al-Qāfiyah*.